

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peranan Guru Aqidah Akhlak**

##### **1. Peranan Guru**

###### **a. Pengertian peranan**

Peran dalam kamus Bahasa Indonesia adalah kedudukan, posisi fungsi, dan tugas.<sup>1</sup> Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>2</sup>

Peranan sendiri berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama. Dalam kamus besar bahasa indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>3</sup> Sedangkan menurut WJS. Poerdarwinto dalam kamus umum bahasa indonesia, mengartikan peranan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang

---

<sup>1</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: RT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 467

<sup>2</sup> Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 238

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal. 751

memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu peristiwa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### b. Pengertian guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.<sup>5</sup>

Guru atau pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan murabbi, mu'allim, dan mu'addib, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata murabbi berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu* sedangkan kata *muaddib* berasal dari *adabba*, *yuaddibu* sebagaimana sebuah ungkapan: "Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan". Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam

---

<sup>4</sup> Poerwodarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal. 735

<sup>5</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 3, hal. 1.

menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup rana afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>6</sup>

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, dalam pandangan masyarakat, pengertian guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lingkungan pendidikan formal, akan tetapi dapat dilakukan di masjid, surau, mushola dan di rumah.<sup>7</sup>

Dari berbagai pendapat diatas mengenai pengertian guru, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik, dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik baik yang mencakup rana efektif, kognitif, maupun psikomotorik serta menciptakan individu yang yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

#### c. Peranan guru

Peranan guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peranan guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya,

---

<sup>6</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2002),Cet. 1, hal. 84.

<sup>7</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: GemaInsani Press, 1995), hal. 16

karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Peranan guru dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Mungkin diantara kita, masih ingat ketika duduk di kelas I SD, gurulah yang mengajari atau membantu memegang pensil, menulis satu demi satu tangan peserta didik. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat jujur, tanggung jawab disetiap perbuatannya.<sup>8</sup>

Peranan dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 35-36.

Peranan guru meliputi banyak hal, di antaranya sebagai berikut.<sup>9</sup>

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab guru, maka seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat.

2) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar yaitu, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.

---

<sup>9</sup>Yudhi Munadhidan Faridha Hamid, *Modul Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hal. 9

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 37

Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga menyangkut mental, emosional, kreativitas moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.<sup>11</sup>

4) Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, pertama sebagai demonstrator, guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa.

5) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator atau mengevaluasi, penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tidak lanjut.

---

<sup>11</sup> Ibid

Dalam proses penilaian , guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes, maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur, pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain, agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dengan instrumen yang tepat. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan serta diadministrasikan dengan baik.<sup>12</sup>

#### 6) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan sekedar mengajar melainkan membimbing, memotivasi serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada peserta didik. Menurut teori yang diajukan Wina Sanjaya, peran guru fasilitator yaitu: “Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran”.<sup>13</sup> Dalam proses

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 61-62

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008), hal. 42

pembentukan akhlaakul karimah, guru dituntut untuk memberikan fasilitas berupa kegiatan atau bimbingan untuk siswa yang mana dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Guru memberikan kemudahan dalam belajar kepada peserta didiknya, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat. Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah memberikan kemudahan belajar, bukan hanya menceramahi atau mengajar, apalagi menghajar peserta didiknya, kita perlu guru yang demokratis, jujur, dan terbuka dan siap dikritik oleh peserta didiknya.

Guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap antara lain:

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- b) Dapat mendengar aspirasi dari peserta didiknya.
- c) Mau dan mampu menerima ide atau inovatif dari peserta didiknya.
- d) Perhatian dengan peserta didiknya.
- e) Toleransi kepada peserta didiknya.
- f) Menghargai prestasi peserta didiknya.

Peranan guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator. Menurut Wina Sanjaya, Indikator yaitu ciri atau penanda sesuatu itu berhasil berjalan dengan baik atau tidak. Indikator

penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator.

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
  - b) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, kegiatan, media serta peralatan belajar.
  - c) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan.
  - d) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang.
  - e) Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.<sup>14</sup>
- 7) Guru sebagai motivator

Peranan guru adalah sebagai motivator. Memotivasi yakni menggerakkan dan mengarahkan untuk melakukan tujuan yang diinginkan, baik itu perorangan maupun kelompok. Motivasi di bagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi ekstrinsik dan ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu baginya, melainkan mengharapkan sesuatu di balik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Sehingga

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 23-24

motivasi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar di kelas bertujuan untuk menggerakkan, mengarahkan, menopang.<sup>15</sup>

Kebanyakan peserta didik dalam proses pembelajaran kurang semangat untuk belajar. Ironisnya menurut para peserta didiknya gurulah yang menjadi faktor penyebab sulitnya mereka belajar atau gurulah yang menyulitkan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Eloknya, setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungan. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal.

Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.

---

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Pengajaran Agama.....*, hal. 141-42.

- b) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti.  
Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
  - c) Menggunakan hadiah, dan hukuman serta efektif dan tepat.
  - d) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.<sup>16</sup>
- 8) Guru sebagai model atau teladan

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswa. Sedangkan *ditiru* artinya seseorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua siswanya. “patut digugu dan ditiru” seringkali dianggap sebagai ungkapan yang mewakili penjelasan betapa mulianya tugas seorang guru. walau pun ungkapan tersebut bukan ungkapan baku dari kata guru, tapi maknanya memang cukup mewakili hakikat tugas dan misi guru.<sup>17</sup>

Model adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat oleh classical conditioning maupun oleh operant conditioning. Banyak tingkah laku manusia yang dilakukan oleh modeling atau imitasi dan ini kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. Pola bahasa, gaya pakaian, dan musik

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 53-69.

<sup>17</sup> Rokhmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Saadah Pustaka Mandiri: Jakarta, 2013), hal. 197

dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain. *Modeling* dapat terjadi segera.<sup>18</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai Guru. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.<sup>19</sup>

- a. Sikap dasar: Postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, dan pekerjaan.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c. Kebiasaan Bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengalak dari kesalahan.
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan seeluruh ekspresi kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.

---

<sup>18</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal 139-140

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Gruru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif, inofatif dan menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011), hal 46-47

- g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Perilaku neurotin: suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan biasa juga untuk menyakiti orang lain.
- i. Selera: pilihan secara mereflesikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- k. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang mereflesikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- l. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Secara teoritis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi. Pertanyaannya yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai

manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah teladan atau model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didiknya? Perilaku guru memang sangat berpengaruh peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya, bukan berakhir dalam pembahasan haruskah guru menunjukkan teladan yang terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Maka, kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya. Kemudian, dia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian peranan Guru memiliki 8 hal, yaitu meliputi peranan Guru sebagai pendidik, Guru sebagai pengajar, Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai demonstrator, Guru sebagai evaluator, Guru sebagai fasilitator, Guru sebagai motivator, dan Guru sebagai model atau teladan.

## **2. Aqidah Akhlak**

### **a. Tinjauan Tentang Aqidah**

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 45-48

## 1) Pengertian Aqidah

Secara bahasa aqidah berasal dari kata ‘aqoda, yaqidu, ‘aqdan, ‘itiqoodaa yaitu: Kepercayaan hati atau keyakinan.<sup>21</sup> Sedangkan secara terminology atau istilah di kemukakan oleh para ahli diantaranya :

Menurut Imam Al-Ghazali menyatakan, apabila aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.

Sedangkan menurut Abdullah Azzam, Aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam.<sup>22</sup> Maksudnya adalah pengertian iman yaitu: keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikat-malaikat Nya, Kitab-kitab Nya, Nabi-nabi Nya, hari kebangkitan dan Qadha dan Qadar-Nya.

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik isi maupun prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, di akui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan bersifat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Dalam prosenya keyakinan tersebut harus langsung tidak boleh melalui perantara. Akidah akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa

---

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidayah Karya Agung, 1973), hal. 275

<sup>22</sup> Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, ( Jakarta : Gema Insani Press, 1993), cet. Ke-4, hal. 17

bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.<sup>23</sup>

Sedangkan pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan. Dalam penerapannya, pendidik dapat menggunakan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dianut oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat dan mendasar.

## 2) Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah

Menurut Syaikh Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah meliputi:

- a) Ilahiyah, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan) seperti wujud Allah SWT, nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, perbuatan-perbuatan (af'al) SWT dan lain-lain.
- b) Nabuwah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah SWT, mukjizat dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 2, hal. 125.

<sup>24</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi....*, hal. 38

- c) Ruhaniah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
- d) Sam'iyah, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i, yakni dalil naqli berupa al-Quran dan as-Sunnah, seperti alam barzaki, akhirat, azab kubur dan sebagainya.

Di samping di atas, pembahasan akidah bisa juga mengikuti sistematika akanul iman (rukun iman). Yaitu: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan makhluk rohani seperti jin, iblis dan setan), iman kepada hari akhir dan iman kepada qadar qodar Allah SWT.<sup>25</sup>

### 3) Fungsi dan Peranan Aqidah

Fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat di kemukakan sebagai berikut:

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman (fitrah). Sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia, menuntun dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga dan mengira-ngira, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.

---

<sup>25</sup> Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012), Cet. 2, hal. 12.

- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah dan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.
  - c) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna. Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan akan mempengaruhi kehidupan orang lain.<sup>26</sup>
- 4) Pendekatan dalam Beraqidah

Ada dua macam dalam berakidah yang bisa dilakukan dalam berakidah, yakni melalui dalil-dalil naqli yang diambil dari Alquran dan Hadis Mutawatir dan yang kedua melalui dalil-dalil aqli yang diterapkan oleh rasio.

Oleh kerana masalah akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah dan pokok-pokok keimanan yang harus disepakati oleh semua orang, maka dalil-dalil naqli keimanan yang harus disepakati untuk menetapkan masalah-masalah akidah haruslah dalil-dalil yang bersifat qath'ī (pasti) dan tidak mengandung kemungkinan munculnya penafsiran dan takwil yang berbeda. Karena itu, para ulama sepakat bahwa dalil-dalil naqli untuk masalah akidah harus bersumber dari

---

<sup>26</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama.....* , hal. 130-131

Alquran dan hadis yang mutawatir. Sedangkan penggunaan dalil naqli harus dilakukan dengan mengamati kejadian alam dan bisa dilakukan juga dengan menggunakan metodologi ilmu pengetahuan modern yang ditetapkan atas dasar pengalaman (empiris) dan eksperimen.

Dalam perkembangan awal sejarah Islam, kehidupan beragama di kalangan sahabat Rasulullah SAW terlihat sangat sederhana dan tidak rumit. Apa yang di ajarkan oleh Nabi SAW kepada mereka langsung mereka laksanakan dan apa yang beliau perintahkan untuk ditinggalkan tanpa banyak tanya, mereka tinggalkan pula. Setiap datang ayat yang mengandung perintah atau larangan, selalu mereka laksanakan dan mereka belum beranjak dari suatu satu ayat ke ayat yang lain sepanjang ayat pertama belum bisa mereka amalkan dengan baik. Bila menghadapi suatu kesulitan mereka langsung menanyakan kepada Nabi, lalu petunjuk yang di berikan Nabi tersebut mereka ingat baik-baik untuk kelak mereka terapkan pada kasus yang sama muncul di lain waktu. Sementara itu, dalam masalah peribadatan, mereka selalu mengamati apa yang dilakukan oleh Nabi, serta bersaha keras untuk selamanya beribadah sesuai dengan apa yang beliau laksanakan.

Dengan demikian urgensi tauhid dalam ajaran Islam dapat di jelaskan antara lain sebagai berikut:

- a) Sejarah perjuangan Rasulullah SAW dimana hampir selama periode Mekah Rasulullah Saw mengerahkan usahanya untuk membina tauhid umat Islam. Rasul selalu menekankan tauhid

dalam setiap ajarannya, sebelum seseorang diberi pelajaran lain, maka tauhid ditanamkan terlebih dahulu kepada mereka.

- b) Setiap ajaran yang menyangkut ibadah mahdah umpamanya senantiasa mencerminkan jiwa tauhid, yakni dilakukan secara langsung tanpa perantara.
- c) Setiap perbuatan yang bertentangan dengan jiwa dan sikap tauhid yaitu perbuatan syirik dinilai oleh Al-Quran sebagai: dosa yang paling besar, kesesatan yang paling fatal, sebab diharamkannya masuk surga, dan dosa yang tidak fatal diampuni Allah.<sup>27</sup>

## b. Tinjauan Tentang Akhlak

### 1) Pengertian Akhlak

Dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, budi pekerti dan tingkah laku. Dengan demikian, secara bahasa, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.<sup>28</sup> Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*. Baik kata akhlak ataupun *khuluq*, keduanya dijumpai dalam pemakaiannya di alquran dan hadits.

Dalam Al-Qur'an, kata *khuluq*, yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu:

﴿ إِن هَدَا إِلَّا خُلُقِ الْأَوَّلِينَ ﴾

<sup>27</sup> Ibid, hal. 133-134.

<sup>28</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 25.

*(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (Q.S Asy-Asyu'ara' (26): 137)*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١﴾

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. Al-Qalam (68): 4)*

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk.

Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral, yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah.

Pengertian tentang akhlak dari segi istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pengertian akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Amin dalam kitabnya Al-akhlak, menurutnya akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>29</sup>

Dari pendapat Ahmad Amin tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, atau

---

<sup>29</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami : Akhlak Mulia*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal.46

dalam pengertian lain akhlak mencakup perbuatan-perbuatan manusia yang telah menjadi kebiasaan bagi orang yang bersangkutan.

Sedangkan pengertian akhlak sebagai sebuah ilmu juga dikemukakan oleh para intelektual diantaranya Ahmad Amin yang berpendapat bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh manusia, menjelaskan tujuan apa yang hendak dicapai manusia dengan perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat.<sup>30</sup>

Sedangkan Abdul Hamid Yunus mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Mahjuddin bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang perbuatan yang mulia, lalu memberikan tuntunan mengenai cara melakukannya, untuk mengisi jiwa manusia dengan perbuatan baik, serta cara-cara menghindarkan dan membersihkan diri manusia dari perbuatan baik.<sup>31</sup>

Pengertian Akhlak dari segi istilah menurut Ibn Maskawaih yang dikutip dari Abudin Nata bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>32</sup>

Pengertian Akhlak dalam konsep al-Ghazali dalam bukunya "*Thya Ulumuddin*" menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan

---

<sup>30</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal.62

<sup>31</sup> Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hal.9

<sup>32</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*, (PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2011), cet ke-10, hal.3

dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara*“, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.<sup>33</sup>

Menurut Al Ghazali akhlak mempunyai empat syarat:

- a. Perbuatan baik dan buruk
- b. Kesanggupan melakukannya
- c. Mengetahuinya
- d. Sikap mental yang membuat jiwa cenderung kepada salah satu dari dua sifat tersebut, sehingga mudah melakukan yang baik atau yang buruk.<sup>34</sup>

Dari berbagai pendapat diatas mengenai pengertian akhlak, dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong nya untuk melakukan perbuatan yang telah menjadi kebiasaan dan tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.

## 2) Pendekatan Dalam Mempelajari Akhlak

Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut:

### a) Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud

---

<sup>33</sup> Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*. (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984), Cet-1, hal 2

<sup>34</sup> H. Moh. Ardani, *Akhlak –Tasawuf*. (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), Cet-2, hal 27

terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud terwujud karena adanya (1) latihan; (2) tanya jawab; (3) mencontoh dan sebagainya.

b) Kognitif

Kognitif adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil Al-Quran dan Al-Hadis teori dan konsep. Hal dimaksud dapat mewujudkan melalui : (1) dakwah; (2) ceramah; (3) diskusi; (4) drama dan sebagainya.

Dari dua pendekatan tersebut akan mewujudkan pola perilaku manusia yang berakhlak. Selanjutnya hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (artifact) dan nonmaterial (konsep, ide, gagasan) yang mewujudkan pola perilaku yang merupakan pencarian dari iman, Islam, dan ihsan. Ihsan berarti orang yang berbuat baik. Perilaku manusia yang baik itu disebut orangnya mukhsin. Sebagai contoh berinfak kepada pembangunan masjid, sabar menjalani musibah dalam krisis ekonomi dan sebagainya.

Ruang lingkup yang menjadi objek kajian akhlak, yaitu (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah, (2) akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) akhlak yang berhubungan dengan keluarga, (4) akhlak yang berhubungan dengan alam.

Berdasarkan lingkup yang menjadi objek kajian akhlak, yaitu (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah, (2) akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) akhlak yang berhubungan dengan keluarga, (4)

akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, dan (5) akhlak yang berhubungan dengan alam.

Berdasarkan ruang lingkup akhlak tersebut tidak dapat diceraikan pisahkan dengan syariah dan iman. Oleh karena itu penulis mengkaji implementasi iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam bentuk perilaku atau akhlak.<sup>35</sup>

### 3) Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Akhlak yang terpuji (al-Akhlak al-Karimah/al-Mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu" (renah hati), huznudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.
- b) Akhlak yang tercela (al-Akhlak al-Madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau yang berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su"udzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.<sup>36</sup>

Sementara itu menurut objek sarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. 2, hal. 30-31.

<sup>36</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama....*, hal. 153

- a) Akhlak kepada Allah (Khalik) antara lain beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati; berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu, berusaha dan doa merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan tawadhu" kepada Allah, adalah rendah hati di hadapan Allah, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
- b) Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.
- 1) Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut:  
Akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orang tua, berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, akhlak kepada diri sendiri seperti sabar, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat.
  - 2) Akhlak kepada bukan

manusia (lingkungan hidup) seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.<sup>37</sup>

#### 4) Sumber Akhlak

Ditegaskan mengenai sikap Al-Quran terhadap keutamaan dan ketercelaan ini ialah bahwa kitab suci ini diturunkan untuk tujuan reformasi dunia dan akhirat, keselamatan akidah dan akurasi ibadah, dan interaksi yang baik dengan Allah, diri sendiri sesama manusia dan alam sekitar. Prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan umat manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan serta kemajuan dan peningkatannya, semua ini telah di jelaskan di dalam Al-Quran.

Hal lain yang ingin kami sampaikan juga bahwa Al-Quran banyak memperhatikan detail kehidupan-kehidupan manusia-perbuatan dan perilakunya, pola pikir dan kebudayaan, aktivitasnya, kecintaan, dan kebenciannya, loyalitas dan ketidaksukaannya, makanan dan minumannya, pakaian dan tempat tinggalnya, pernikahan dan perceraianya, anak-anak, istri atau suaminya, kerabat-kerabatnya dan semua orang berhubungan dengan mereka. Semua ini tidak mungkin

---

<sup>37</sup> Ibid, hal. 153-155.

di uraikan secara rinci di sini Al-Quran telah memberikan perhatiannya dengan meletakkan tata nilai akhlak yang membimbing dan mengarahkan dengan tegar benar pelaksanaan detail-detail di atas. Ketika Al-Quran menyampaikan secara global beberapa masalah kehidupan lalu Sunnah Nabi datang menguraikan dan menjelaskan.

Hakikat ketiga mengenai sikap Al-Quran terhadap keutamaan dan ketercelaan ialah memberitahukannya bahwa Allah akan memberikan pahala kepada orang beriman yang melaksanakan amal shaleh dan berakhlak Al-Quran, dan menyiksa orang-orang yang tidak beramal shaleh, akrab dengan tingkah laku tercela dan mengikuti bisikan-bisikan setan.

Penjelasan terakhir dari kami ialah bahwa Islam bersama akhlak Quran'ninya yang telah di uraikan dengan jelas oleh Sunnah Nabi adalah agama masa depan dan segenap umat manusia pada akhirnya menerima akhlak Al-Quran ini setelah kesesatan terhalau dari akal pikiran dan hawa nafsu di kecewakan hati, umat manusia mencintai kebenaran dan mengetahui bahwa ternyata hanya berkat akhlak Quranilah mereka selamat dari kondisi yang menyusahkan. Hanya Islamlah sebagai agama reformasi dunia dan akhirat. Nilai-nilai akhlak dan kualitas-kualitas utama yang dikandungnya menguatkan keyakinan bahwa agama Islam dalam agama masa depan.<sup>38</sup>

Hal ini di gambarkan oleh Al-Qur'an surat Al-Ahzab 33:21 yang berbunyi:

---

<sup>38</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo, Media Insani Press, 2003), Cet. 1, hal. 158-160.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٩﴾

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 33:21).<sup>39</sup>*

Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah SAW telah mengemukakan dalam hadis, di antaranya sebagai berikut:<sup>40</sup>

*Abdulah bin Amru r.a berkata, “Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji. “beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Bukhari).*

Hadis ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus di ajarkan.

Supaya para sahabat dan umatnya memiliki akhlak yang paling mulia, beliau memberikan motivasi. Di antaranya seperti yang disebutkan dalam hadits berikut:

*Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang penyebab utama yang dapat memasukkan (seseorang) ke dalam surga. Beliau menjawab, “Bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia”. Beliau di tanya pula tentang penyebab utama yang dapat membawa orang ke neraka. Beliau menjawab, “Mulut dan kemaluan.” (HR. At-Tirmidzi).*

<sup>39</sup> <http://segialapa.blogspot.co.id/2012/11/akhlaq-karimah.html?e=1>, di akses pada tanggal 20 April 2019, pukul 19.30 WIB.

<sup>40</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*,....hal. 43.

Dalam hadis kedua di atas terlihat bahwa Rasulullah SAW sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. Untuk mencapai keinginan tersebut, beliau menggunakan motivasi, targhib dan tarhib.<sup>41</sup>

Untuk bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia, diperlukan perjuangan yang berat karena manusia menemui banyak rintangan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, diperlukan motivasi yang tinggi dan itu sebabnya beliau menggunakan motivasi targhib dan tarhib.

Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk mempergunakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi SAW diantaranya adalah menyenangkan, kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan marah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orang tua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak karimah pada anak-anaknya, karena sangat penting dan dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan John Dewey memiliki kesamaan pandangannya. Mereka berpendapat bahwa pembiasaan, perbuatan (praktik) dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak. Dalam pemikiran mereka itu terdapat teori perkembangan moralitas akhlak. Dengan demikian dapat dikatakan

---

<sup>41</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi.....*, hal. 43-44

bahwa akhlak baik dapat terbentuk, kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat suatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika ia mengulang-mengulang maka berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya.<sup>42</sup>

Dengan penjelasan diatas mengenai sumber akhlak, dapat diketahui bahwa sumber dari akhlak yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dimana dapat dilihat dari berbagai surah di dalam Al-Qur'an dan Hadist dari Nabi SAW. yang menjelaskan mengenai sumber dari akhlak.

#### 5) Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam daripada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat mereka. Akhlak yang baik ialah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran Al-Quran dan halini. Secara global kami sampaikan pokok-pokok akhlak yang baik, yaitu:

- a) Memberikan rasa cinta kepada semua manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- b) Rasa toleran ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.
- c) Menjaga hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa meunggu di minta.
- d) Menjauhi sifat kikir marah dan sifat tercela yang lain.

---

<sup>42</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi.....*, hal. 43-44

- e) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.
- f) Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar-sesama.
- g) Dan berakhlak mulia.<sup>43</sup>

Dengan mencapai masing-masing kualitas di atas, tercapailah salah satu tujuan pendidikan akhlak Islam dari sekian banyak tujuan yang harus di capainya seperti halnya:

*Pertama*, mempersiapkan manusia beriman yang beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islami seperti halnya amal shalih dan tidak ada yang dapat merefleksi iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pertauladan diri kepada praktrek normatif Nabi.

*Kedua*, mempersiapkan Mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah seperti, menikmati rezeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.

*Ketiga*, mempersiapkan Mukmin shalih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum Muslim maupun dengan kaum non-Muslim, interaksi sosial yang di ridhoi Allah karena sesuai syariat dan sesuai petunjuk Nabi demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

---

<sup>43</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah.....*, hal. 150.

*Keempat*, mempersiapkan Mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar Ilahi beramar ma'ruf nahi munkar dan menjauhi di jalan Allah.

*Kelima*, mempersiapkan Mukmin shalih yang bangga berukhuwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.

*Keenam*, mempersiapkan Mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga selalau siap melaksanakan tugas-tugas keutamaan selama ia mampu.

*Ketujuh*, mempersiapkan Mukmin yang bangga *berintima*' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwanya demi keluruhan agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam oleh kaum Muslimah.

Di antara sekian banyak ragam pendidikan, pendidikan akhlak Islam memiliki karakteristik tertentu sebagai penentu timbangan terberat di kampung akhirat. Karena itu ia adalah pendidikan yang memperhatikan keseimbangan antara dua kemaslahatan dunia dan akhirat.

### **3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak di MTs**

#### **a. Aqidah Akhlak Kelas VII**

Semester I

1) Aqidah Islamiyah

2) Sifat-Sifat Allah

- 3) Taat, Ikhlas, Khauf, dan Taubat
- 4) Adab Sholat dan Zikir
- 5) Keteladanan Nabi Sulaiman As

#### Semester II

- 1) Asmaul Husna (*al-Aziz, al-Ghaffar, al-Basith, an-Nafi', ar-Ra'uf, al-Barr, al-Fattah, al-'Adl, al-Qayyum*)
- 2) Iman Kepada Malaikat (Beriman Kepada Malaikat dan Makhluk Gaib Lain selain Malaikat)
- 3) Akhlak Tercela (*Riya' dan Nifaq*)
- 4) Adab Membaca Al-Quran dan Berdoa
- 5) Pemuda Ashabul Kahfi (Keteladanan *Ashabul Kahfi*)

#### b. Aqidah Akhlak Kelas VIII

##### Semester I

- 1) Kitab Allah SWT. (Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, Kitab Al-Qur'an)
- 2) Al-Qur'an (Nama lain Al-Qur'an, Cara Al-Qur'an diwahyukan, Keistimewaan Al-Qur'an, Adab Membaca Al-Qur'an)
- 3) Ihsan (Adab/etika/akhlak terpuji) Kepada Diri Sendiri (Akhlak Terpuji: Sabar, Syukur, Tawakal, Ikhtiar, Qanaah; Akhlak Tercela: Ananiah, Putus Asa, Ghadab, Tamak)
- 4) Etika (Adab) Anak Terhadap Orang Tua
- 5) Adab Terhadap Guru
- 6) Kisah Nabi Yunus as.
- 7) Kisah Nabi Ayyub as.

## Semester II

- 1) Rasul Allah SWT.
- 2) Ihsan Kepada Orang Lain/ Sesama Manusia (Akhlak Terpuji: Husnuzan, Tawadlu, Tasamuh, Ta'awun; Akhlak Tercela: Hasad, Dendam, Gibah, Fitnah Namimah)
- 3) Etika (Adab) Seorang Anak Ketika Berada di Lembaga Pendidikan atau Sekolah
- 4) Kisah Khulafaurrasyidin (4 Sahabat Terdekat Rosulullah SAW)

### c. Aqidah Akhlak Kelas IX

#### Semester I

- 1) Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Ghaib yang Berhubungan dengan Hari Akhir
- 2) Akhlak Terpuji pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, Produktif.
- 3) Akhlak Bertetangga
- 4) Keteladanan Sahabat Uar Bin Khattab RA
- 5) Iman Kepada Qadha dan Qadar
- 6) Akhlak Pergaulan Remaja
- 7) Adab Islam Terhadap Lingkungan
- 8) Keteladanan Sahabat Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib.<sup>44</sup>

#### **4. Peranan Guru Aqidah Akhlak**

Dari penjelasan pengertian dari peranan guru, akidah dan akhlak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru akidah akhlak adalah

---

<sup>44</sup> <https://www.academia.edu>, diakses pada tanggal 25 april 2019, pukul 16.00 WIB.

orang yang mendidik, mengajar, membimbing, mendemonstrasikan, memfasilitasi, memotivasi, sebagai Model atau Teladan serta mengevaluasi tingkah laku baik dan buruk agar seseorang atau peserta didik untuk dapat mengetahuinya dan merealisasikan tingkah lakunya yang baik dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.

Mendidik, yaitu guru menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Maka dari itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang meliputi tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

Mengajar, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Membimbing, Dimana guru membimbing peserta didik berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab. Membimbing dalam hal mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual untuk menjadikannya lebih baik.

Mendemonstrasikan, yaitu peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan emahami setiap pesan yang disampaikan.

Memfasilitasi, guru memberikan kemudahan belajar, bukan hanya menceramahi atau mengajar, apalagi menghajar peserta didiknya, yang diperlukan adalah guru yang demokratis, jujur, dan terbuka dan siap dikritik oleh peserta didiknya. Adapun guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap antara lain.

- a. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- b. Dapat mendengar aspirasi dari peserta didiknya.
- c. Mau dan mampu menerima ide atau inovatif dari peserta didiknya.
- d. Perhatian dengan peserta didiknya.
- e. Toleransi kepada peserta didiknya.
- f. Menghargai prestasi peserta didiknya.

Memotivasi, dimana guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai motivator guru harus membangkitkan motivasi belajar dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Peserta didikakan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
- b. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
- c. Menggunakan hadiah, dan hukuman serta efektif dan tepat.
- d. Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.

Model atau Teladan, guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan perlu didiskusikan oleh para guru antara lain, sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neoritis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup.

## B. Pembentukan Akhlakul Karimah

### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana Akhlakul Karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam Q.S. Luqman: 17

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْاُمُوْر

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.<sup>45</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai Akhlakul Karimah. Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

---

<sup>45</sup> *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah AlQur'an, 1971), hal 655

Pembahasan Akhlakul Karimah ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran, maka penulis akan menguraikan pengertian Akhlakul Karimah.

Pada pembahasan mengenai akhlak, penulis akan mengkaji dari dua tinjauan yaitu dari segi etimologi dan terminologi, dengan tujuan agar dapat dipahami dengan jelas. Dari segi etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab al-Akhlak bentuk jamak dari khuluq yang artinya perangai.<sup>46</sup> Sedangkan akhlak dalam arti keseharian artinya tingkah laku, budi pekerti, kesopanan.<sup>47</sup>

Pengertian lain, akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji mahmudah yang bisa dinamakan fadilah.<sup>48</sup> Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.<sup>49</sup> Akhlak karimah di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut aspek terminology, beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak secara berbeda. Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahzibul Al-Akhlak, mengatakan bahwa Akhlak adalah

---

<sup>46</sup> Depag RI, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2002), hal

59

<sup>47</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 26

<sup>48</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal: 200

<sup>49</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 78

<sup>50</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 62

keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).<sup>51</sup>

Al-Ghazali dalam kitab *Raudhah Taman jiwa Kau Sufi* mengatakan bahwa Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>52</sup>

Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasit* yang disadur oleh Asmaran dijelaskan bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>53</sup>

Menurut al-Quthuby sebagaimana yang dikutip oleh Mahjuddin bahwa Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.<sup>54</sup>

Sedangkan Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin mengemukakan bahwa Akhlak adalah kehendak yang biasa dilakukan (kebiasaan) artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu.<sup>55</sup>

Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan

---

<sup>51</sup> Depag RI, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2002), hal

59

<sup>52</sup> M.luqman Hakim, *Raudhoh Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Risalah Gusti, 2005), hal. 186

<sup>53</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 2

<sup>54</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hal. 3

<sup>55</sup> Azharudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Al Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

yang buruk maka disebut akhlak yang tercela. Karena itu, sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Perbuatan telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.<sup>56</sup>

Sedangkan kata karimah berasal dari bahasa Arab yang artinya terpuji, baik dan mulia. Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul Karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau perangai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

## **2. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah**

Ruang lingkup ajaran Akhlakul Karimah mencakup berbagai aspek, dimulai dari Akhlakul Karimah terhadap Allah, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri.

---

<sup>56</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151

Akhlak karimah (akhlak terpuji) dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Menurut Amir Syamsudi yang diikuti oleh Ajat Sudrajat, bahwa akhlak kepada Allah meliputi:

- 1) Selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih.
- 2) Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar.
- 3) Berempati pada penderitaan orang lain.
- 4) Memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri.
- 5) Menyadari bahwa semua manusia sederajat dihadapan Allah.

Adapaun menurut Rosihon Anwar, bahwa akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah diantaranya:

1) Mentauhidkan Allah SWT.

Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian diantaranya tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid Al asma'was sifat.<sup>57</sup>

Adapun penjelasan mengenai macam-macam tauhid tersebut yaitu:

---

<sup>57</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010), hal. 144

- a) Tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta; bahwa Allah adalah Rabb, Raja, dan Pencipta semua makhluk, dan Allahlah yang mengatur dan mengubah keadaan mereka.
- b) Tauhid uluhiyyah, yaitu keyakinan bahwa Allahlah satu-satunya yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.
- c) Tauhid Al asma'was sifat, yaitu keyakinan bahwa hanyalah Allah yang memiliki nama dan sifat yang sesuai dengan yang Allah tetapkan bagi diriNya dalam Al-Qur'an dan Hadis, yakni Asmaul Husna.<sup>58</sup>

## 2) Berbaik Sangka

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepadaNya. Diantaranya ciri akhlak terpuji adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepadaNya.

## 3) Zikrullah

Mengingat Allah (Zikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta.

## 4) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah 'Azza wa Jalla, membersihkan diri dari ikhtiar yang keliru dan tetap menepati kawasan hukum-hukum dan ketentuan. Tawakal

---

<sup>58</sup> [WWW.risalahislam.com](http://WWW.risalahislam.com), diakses pada tanggal 29 Juni 2018, pukul: 07:10 WIB

merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah SWT.<sup>59</sup>

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Menurut Amir Syamsudi akhlak kepada sesama manusia meliputi:

1. Selalu menjaga kenormalan pikiran orang lain
2. Menghormati kehormatan dirinya
3. Melindungi harta kekayaannya
4. Tidak merusak tubuh dan nyawanya
5. Bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya
6. Saling rela dalam pertukaran barang dan jasa
7. Saling tolong menolong dalam membuat generasi baru
8. Menjamin kecukupan harta bagi keturunan
9. Bersegera dalam memberi upah kepada pekerja sebelum keringatnya mengering.<sup>60</sup>

Selain itu, menurut Ilham Al Mustaghkak, menjelaskan beberapa akhlak yang baik kepada sesama manusia meliputi:

1. Tasamuh, yaitu sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia.
2. Husnuzon, yaitu prasangka, perkiraan dan dugaan yang baik.
3. Ta'awun, yaitu tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.

---

<sup>59</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010), hal. 144

<sup>60</sup> Ajat Sudrajat, dkk, *Din al-Islam* (Yogyakarta: UNY Press Yogyakarta, 2008), hal.81-82.

4. Tawadu', yaitu sikap rendah hati. Sikap ini merupakan sikap seseorang yang tidak ingin meninjolkan diri dengan sesuatu yang ada pada dirinya.
5. Mutasamih (pemaaf) yaitu memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas.<sup>61</sup> Selain itu, dalam bahasa Arab, sikap pemaaf disebut al-'afw yang artinya bertambah, penghapusan, ampun, atau anugerah. Pemaaf merupakan sifat mahmudah (terpuji). Lawan dari sifat pemaaf adalah pemaarah dan pendendam. Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan rasa dendam.<sup>62</sup>

c. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang tumbuh tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa.<sup>63</sup> Dalam Islam, ajaran untuk memanfaatkan alam dengan baik sangat dianjurkan. Manusia sebagai khalifah di bumi harus memelihara lingkungan dengan sebaik-baiknya agar lingkungan tetap lestari.

Pandangan akhlak islam, seseorang tidak di benarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan pada makhluk untuk mencapai

---

<sup>61</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal. 144

<sup>62</sup> [www.bacaanMadani.com](http://www.bacaanMadani.com), yang dikutip pada tanggal, 29 Juni 2018, pukul 06:75 WIB

<sup>63</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal. 114.

tujuan penciptanya ini berarti manusia di tuntun untuk menghormati proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri”. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT. Dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan pada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>64</sup>

d. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak Terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

a. Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridoan tuhanNya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT. Terhadapnya, Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Setelah berusaha selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

b. Syukur

---

<sup>64</sup> Rosihon. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 116

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT., bukan selain-Nya, lalu diikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.

c. Menunaikan Amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, amanah.

d. Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh di kerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

e. Menepati Janji (*al-wafa'*)

Janji dalam islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT. kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak percaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang.

### 3. Pentingnya Akhlakul Karimah

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional), masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>65</sup>

Pentingnya pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa,

---

<sup>65</sup> Malik, Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 123.

dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.<sup>66</sup>

#### **4. Cara Pembentukan Akhlakul Karimah**

Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW tercatat sebagai Nabi yang berhasil membentuk akhlak mulia. Diantara faktor yang menyebabkan keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk akhlak mulia tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengubah pola pikir (mindset) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya.
- b. Memberikan contoh-contoh konkret, mempraktekkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungannya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan alam jagat raya. Contoh dan pembiasaan akhlak mulia ini misalnya ia tunjukan dalam hal berumah tangga, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesame, berjual beli, bergaul dengan komunitas yang berbeda agama, dalam berdiplomasi, berperang, dan memimpin negara.
- c. Melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat ('uruf) yang sesuai dan relevan.

---

<sup>66</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hlm.114

- d. Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif.
- e. berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika) dan 6) memberikan reward dan funishmen secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan.<sup>67</sup>

Strategi/ cara guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.<sup>68</sup>

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlakul karimah siswa, terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan di antaranya ialah:

- a. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.<sup>69</sup> mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

- 1) Teladan

---

<sup>67</sup> Ibid, hal. 212-213.

<sup>68</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), hal.127

<sup>69</sup> Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar sekolah* (Jakarta: BumiAksara, 1992), hal. 115

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tuadirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.<sup>70</sup>

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam ”si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak.”<sup>71</sup>

## 2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

## 3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

## 4) Kompetensi

---

<sup>70</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1962), hal. 85

<sup>71</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.87

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan menanamkan rasa saling percaya.

#### 5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

#### b. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan padahal hal yang akan merugikan.<sup>72</sup> Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah:

##### 1) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

##### 2) Koreksi dan pengawasan

---

<sup>72</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*hal. 86

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

### 3) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman inidilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Begitu juga yang dikatakan oleh Mohammad al-Syaibanydalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam", telah membagi metode dalam pembinaan akhlakul karimah yang umumnya digunakan antarlain:

#### a. Metode induksi

Metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

b. Metode perbandingan

Metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.

c. Metode dialog

Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan dengan melalui dialog.<sup>73</sup>

Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode alami

Metode alami adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki secara alami.

b. Metode mujahadah dan riadhoh

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya, mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak

---

<sup>73</sup> Jalaluddin dan SaidUsman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 54

baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

c. Metode teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

d. Metode nasehat

Pada umumnya nasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditunjukkan kepada siswa-siswi yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

e. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode tersebut biasa berbeda-beda, tergantung kepada pembinaannya, bagaimana pembicara itu, bagaimana bobot pembicaraannya dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

f. Metode kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan.<sup>74</sup>

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididik/ diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan:

a. Rangsangan-jawaban (stimulus response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melalui latihan
- 2) Melalui tanya jawab
- 3) Melalui mencontoh

b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Melalui dakwah
- 2) Melalui ceramah
- 3) Melalui diskusi dan lain-lain

Dengan adanya uraian diatas mengenai masalah cara, strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah siswa. Menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan

---

<sup>74</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 95

sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang membahas tentang “Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs Ma’arif NU Garum Blitar”. Meskipun demikian penelitian ini tidak sama persis dengan karya peneliti terdahulu. Bila dibandingkan dengan karya peneliti terdahulu karya yang peneliti buat ini ada kesamaan dan perbedaannya yang terletak pada judul, fokus penelitian, dan hasil penelitiannya. Adapun karya karya peneliti terdahulu sebagai berikut:

#### **1. Penelitian dari Riza Ziana Cholida dengan Judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan pada tahun 2016”**

**Fokus Penelitian:** 1) Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan? 2) Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan? 3) Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing selain memberikan bimbingan dalam

mengarahkan dan menemukan potensi siswa namun peran guru sebagai pembimbing juga membimbing akhlakul karimah siswa. (2) Peran guru akidah akhlak sebagai motivator berarti guru berupaya memberikan dorongan, dongkrakan kepada siswa, dapat dilakukan dengan memberikan menepuk pundak, acungan jempol, tepuk tangan, hukuman, pujian, hal ini dilakukan agar siswa mau dan mudah merubah menjadi akhlak yang baik. (3) Peran guru akidah akhlak sebagai komunikator akan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswa, dengan komunikasi guru akan semakin mudah memahami karakter siswa, serta menjalin hubungan dekat dengan siswa, sehingga siswa memiliki sifat terbuka serta membiasakan siswa memiliki komunikasi yang baik kepada siapapun.

**2. Penelitian dari Muhamat Fatkhur Rofi' dengan Judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN Sumbergempol Tulungagung, pada tahun 2015"**

**Fokus Penelitian:** 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlak disiplin pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung? 2) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlak Sopan santun pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol?

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator adalah sisi dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dala

belajar pada anak didik. Di dalam tata tertib sekolah tentunya ada sanksi atau hukuman agar timbul efek jera pada siswa sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi. (2) Ada beberapa peran guru dalam pembentukan akhlak sopan santun siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, pertama guru sebagai motivator dan pemberi nasehat, bahwasanya nasehat dan motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa terkait kegiatan belajar dan menanamkan rasa kereligiusan. Nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, praktis, sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Kedua guru sebagai Uswatun Khasanah bahwasanya keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Ketiga, guru sebagai pembimbing maksudnya adalah mendampingi siswa supaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasi dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial.

**3. Penelitian dari Leni Puspitasari dengan Judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Tulungagung, pada tahun 2015”.**

**Fokus Penelitian:** 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagng? 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagng? 3) Bagaimana peran

guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagng?

**Hasil Penelitian:**

- a) Peran sebagai pendidik dalam pembinaan moral sangat penting dan mempunyai nilai yang positif dilakukan pada anak didik, karena bila pembinaan moral itu baik maka baik pula anak didik itu dan begitu pula sebaliknya. Maka dari itu pembinaan moral perlu sekali diberikan sejak kecil karena dialah generasi penerus bangsa. Bentuk pelaksanaannya bukan sekedar teori melainkan praktek langsung yakni:
- 1) Do'a bersama saat akan dan setelah proses belajar mengajar
  - 2) Adanya pengembangan diri misalnya membaca Al-Quran, yasin, tahlin dan sebagainya
  - 3) Salat dhuha, shalat jumat, dan salat fardhu berjamaah
  - 4) Hafalan juz amma (dilakukan oleh beberapa siswa saja)
  - 5) Pemberian sanksi jika ada siswa yang melakukan pelanggaran supaya siswa jera dan tidak mengulang lagi perbuatannya dengan moral.
- b) Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak melakukan aktifitas belajar sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

- c) Sebagai evaluator maka guru pendidikan agama islam berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran.

**4. Penelitian dari Bonatin dengan Judul “Peranan Pendidikan Agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SDN 1 Barang Panggul Trenggalek Tahun ajaran 2014/2015”.**

**Fokus Penelitian:** 1) bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam di SDN 1 Barang tahun 2015? 2) bagaimana peranan pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SDN 1 barang? 3) bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membina tingkah laku siswa di SDN 1 barang?

**Hasil Penelitian:**

- a) Pendidikan agama Islam di SDN 1 Barang Panggul Trenggalek, telah dilaksanakan dengan baik melaksanakan pada penanaman keimanan dan ketaqwaan yang baik karena kebersihan dan kesuksesan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh faktor tersebut selain dari nilai atau prestasi yang telah digunakan oleh masing-masing siswa, disamping itu juga keadaan akhlak siswa yang dimanifestasikan melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Keadaan perilaku atau tingkah laku siswa-siswi SDN 1 Barang Panggul Trenggalek bisa dikatakan sudah cukup baik, karena hal ini nampak pada sikap dan dan tingkah lakunya sehari-hari kepada teman-

teman maupun para guru sekolah. Walaupun masih ada dari beberapa siswa yang melanggar tata tertib atau peraturan-peraturan yang dibuat sekolah. Dalam hal ini seorang guru juga mempunyai peran sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar, fasilitator, motivator dan sebagai teladan/contoh bagi anak didiknya, jadi dalam hal ini sikap atau tingkah laku guru harus mencerminkan akhlak yang baik, karena apapun yang diucapkan dan dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh para siswa, karena guru adalah panutan kedua setelah kedua orang tua.

- c) Faktor pendukung dalam membina tingkah laku siswa adalah peserta didik atau kesadaran dari para siswa itu sendiri untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan terpuji dalam kehidupannya. Pendidik atau adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru, sehingga antara guru satu dengan yang lainnya dapat menjalin sebuah kerjasama dalam upaya membina tingkah laku siswa, memotivasi dan dukungan orang tua dalam membina akhlak siswa saat dirumah. Serta metode pembiasaan tingkah laku siswa yaitu dengan membiasakan hal-hal yang baik disekolah, antara lain dengan membiasakan anak didik meyebarkan salam, berjabat tangan dengan teman, guru maupun orang tua setelah pulang sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam membina tingkah laku siswa adalah adanya latar belakang siswa yang kurang mendukung, seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

**5. Penelitian dari Zainnatun Nisa dengan Judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung 2011”.**

**Fokus Penelitian:** 1) Bagaimana guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. 2) Bagaimana usaha guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. 3) Bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung.

**Hasil Penelitian:**

- a) Usaha guru dalam membentuk nilai moral siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, mulai dari merumuskan tinjauan pembelajaran, menggunakan metode yang sesuai dengan materi memotivasi, memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya, dan membiasakan siswa melakukan hal-hal yang positif. Karena kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat baik, maka dimungkinkan dalam kegiatan belajar mengajar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran sehingga guru bisa lebih mudah mengendalikan tingkah laku siswa, selain itu apabila guru didalam kelas cukup memiliki kharisma atau wibawa, maka sosok guru akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didiknya.
- b) Usaha guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. Pendidikan kecakapan hidup juga perlu diterapkan di madrasah dan memungkinkan adanya

pengembangan kurikulum kerah tersebut. Hal ini berkenaan dengan usaha madrasah dan juga para guru khususnya guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa. Karena guru menganggap kecakapan hidup khususnya kecakapan personal (kesadaran diri, kecakapan berpikir) dan kecakapan sosial (kecakapan komunikasi dan kerjasama) memiliki posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan etika siswa. Alasannya dengan kecakapan personal tersebut siswa mampu mengaplikasikannya dirinya sebagai makhluk Tuhan karena siswa mampu menggunakan rasionya secara logis, mampu mengutarakan gagasan ataupun pendapat secara baik sehingga bisa diterima oleh orang lain dan mampu menjadi pribadi yang disukai dan dapat memberi pengaruh yang besar bagi orang lain.

- c) Peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. Peranan guru dalam membentuk nilai moral dan etika siswa diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengkaitkan evaluasi belajar siswa atau dalam melakukan penilaian. Keterkaitan tersebut adalah, guru tidak hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan psikomotori saja tapi guru juga memperhatikan ranah afektif siswa Berdasarkan hal tersebut dalam upaya membentuk nilai moral siswa guru mengambil peranan sebagai pembimbing. Keterkaitan antara ketiga ranah tersebut perlu dipererat sehingga akhlak mampu mencetak generasi yang berpengetahaun luas, berbudi luhur yang berwawasan

IPTEK dan IMTAQ. Sehingga tindakan kriminalitas dan kemerosotan moral yang melanda bangsa ini dapat dikurangi.

Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

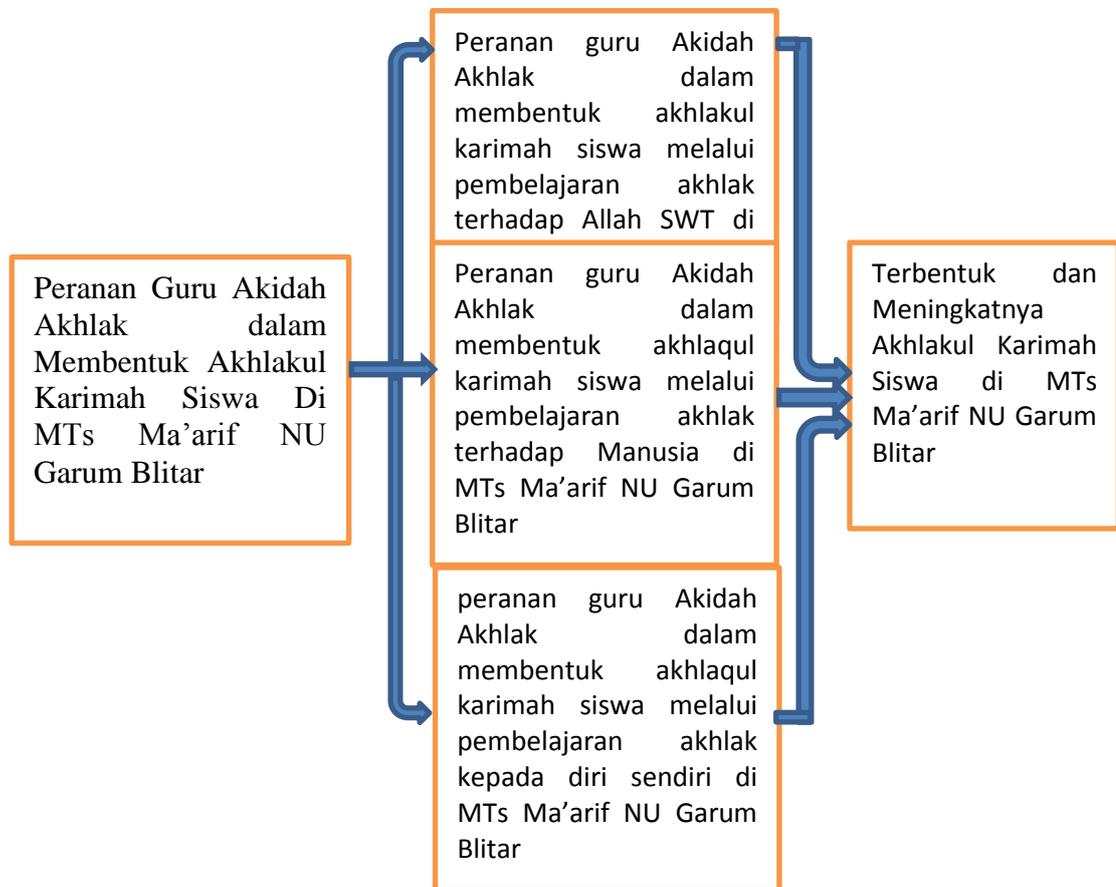
No.	Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
1.	Riza Ziana Cholida “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan” Fokus Penelitian: 1) Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan? 2) Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan? 3) Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama meneliti tentang pembentukan Akhlakul Karimah</li> <li>• Sama-sama meneliti peran dari Guru Akidah Akhlak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di MAN, sedangkan penelitian yang sekarang dilaksanakan di MTs.</li> <li>• Fokus peneliiian dari penelitian sebelumnya juga berbeda dari penelitian yang sekarang.</li> </ul>
2.	Muhamat Fatkhur Rofi’ “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN Sumbergempol Tulungagung”. Fokus Penelitian: 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlak disiplin pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung? 2) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlak Sopan santun pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama meneliti tentang pembentukan Akhlakul Kraimah</li> <li>• Penelitian sama-sama dilaksanakan di SMP/MTs.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya tentang peran Guru PAI sedangkan yang sekarang peranan Guru Akidah Akhlak.</li> <li>• Fokus penelitian penilitian sebelumnya dengan yang sekarang berbeda.</li> <li>• Lokasi penelitian berbeda dari segi tingkat mata pelajaran keagamaan, karena yang sebelumnya di SMP dan yang sekarang di MTs.</li> </ul>
3.	Leni Puspitasari “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama meneliti peranan seorang Guru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yang di teliti merupakan Guru PAI bukan Akidah Akhlak.</li> </ul>

	<p>Tulungagung”.</p> <p>Fokus Penelitian: 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung? 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung? 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti tentang pembinaan moral Siswa sedangkan yang sekarang adalah Pembentukan Akhlakul Karimah.</li> <li>• Fokus penelitian berbeda dengan penelitian yang sekarang.</li> <li>• Lokasi penelitian berbeda dengan yang sekarang, dimana yang sebelumnya di SMK sedangkan yang sekarang di MTs.</li> </ul>
4.	<p>Bonatin</p> <p>“Peranan Pendidikan Agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SDN 1 Barang Panggul Trenggalek Tahun ajaran 2014/2015”</p> <p>Fokus Penelitian: 1) bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam di SDN 1 Barang tahun 2015? 2) bagaimana peranan pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SDN 1 barang? 3) bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membina tingkah laku siswa di SDN 1 barang?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama meneliti tentang tingkah laku Siswa yang merupakan pengertiannya hampir mirip dengan pengertian Akhlakul Karimah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yang di teliti merupakan peranan dari PAI bukan peranan dari Guru.</li> <li>• Fokus penelitian berbeda dengan penelitian yang sekarang.</li> <li>• Lokasi penelitian berbeda dengan penelitian yang sekarang, dimana penelitian yang sebelumnya di SD sedangkan yang sekarang di MTs.</li> </ul>
5.	<p>Zainnatun Nisa</p> <p>“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung 2011”.</p> <p>Fokus Penelitian: : 1) Bagaimana guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. 2) Bagaimana usaha guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. 3) Bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama meneliti peran dari seorang Guru Akidah Akhlak.</li> <li>• Sama-sama meneliti tentang pembentukan Nilai Moral dan Etika Siswa yang merupakan pengertiannya hampir sama dengan pengertian pembentukan Akhlakul Karimah.</li> <li>• Lokasi penelitian sama-sama di sekolah MTs.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian berbeda dengan penelitian yang sekarang.</li> </ul>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada sama-sama meneliti tentang akhlak, dan juga letak kesamaan terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni meliputi obeservasi, dokumentasi, wawancara, triangulasi. Serta memiliki kesamaan dalam pengecekan keabsahan data perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah yang pasti pada lokasi penelitian, fokus penelitian dan kajian pustaka. Peneliti memaparkan perbedaan yang telah disebutkan, karena perlu bagi peneliti sebagai pertimbangan untuk memaparkan kajian teori yang akan di tulis, selain itu sebagai salah satu pelengkap jika dari penelitian terdahulu belum diterangkan apa yang diinginkan pembaca. Sehingga panduan yang membaca akan banyak wawasan, dan dapat membedakakn hasil penelitian yang salah satu dengan lainnya.

#### D. Paradigma Penelitian



Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkann (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan paradadigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>75</sup>

Dalam skema di atas mengenai paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam meunjang kualitas karangan dai skripsi ini, menjelaskan secara

<sup>75</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006 ), hal. 49.

teori yang memuat tentang buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang menghasilkan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang di rujuk dari pustaka/hasil penelitian terdahulu di gunakan sebagai penjelas/bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Sehingga pada peranan guru di atas akan menjadi peranan yang saling melengkapi demi terbentuk dan meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar. Dengan peran ini berbagai metode dan media yang guru gunakan selain saling berkaitan dengan materi pada saat itu, namun juga memiliki tujuan membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Ma'arif NU Garum Blitar.